

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

NONA JANE ONOYI¹, ELY KURNIAWATI², ONE YANTRI³, DIANA TITIK WINDAYATI⁴

Prodi Akuntansi^{1,2,3}, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Batam⁴
Email: nonajane@univbatam.ac.id¹

Abstract: *This study used audit quality as an moderating variable to examine the effect of financial distress, firm size and debt policy on tax avoidance. Tax avoidance is proxied by the cash effective tax rate, financial distress is proxied by the Z-Score model, firm size is proxied by the natural logarithm of assets, debt policy is proxied by the debt to asset ratio and Audit quality is proxied by the big four Public Accounting Firm (KAP). The population in this research is energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 with a total of 32 companies. The research sample consisted of 11 companies obtained by using purposive sampling technique. The analysis technique used is linear regression with a moderation model. The results showed that partially financial distress, firm size and debt policy have a significant effect on tax avoidance. While audit quality is not able to moderate the effect of financial distress, firm size and debt policy significantly affect tax avoidance. However, audit quality can strengthen the effect of financial distress, firm size and debt policy on tax avoidance. This situation is a yellow light and even a red light for the government. The government needs to review tax regulations and provide stimulus to taxpayers so that tax revenues increase. For taxpayers, it is necessary to be more careful in carrying out tax avoidance so as not to be included in tax audits and courts as a result of carrying out excessive tax avoidance.*

Keywords: *Financial Distress, Firm Size, Debt Policy, Audit Quality, Tax Avoidance*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk menguji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* diproksikan oleh *cash effective tax rate*. *Financial distress* diproksikan oleh model *Z-Score*, ukuran perusahaan diproksikan oleh logaritma natural aktiva, kebijakan hutang diproksikan oleh *debt to asset ratio* dan kualitas audit diproksikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four*. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebanyak 32 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 11 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear dengan model moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun kualitas audit dapat memperkuat pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang terhadap *tax avoidance*. Keadaan ini menjadi lampu kuning bahkan lampu merah bagi pemerintah. Pemerintah perlu mengkaji ulang peraturan perpajakan dan memberikan stimulus kepada wajib pajak agar penerimaan pajak meningkat. Bagi wajib pajak, perlu lebih berhati-hati dalam menjalankan *tax avoidance* agar tidak masuk dalam pemeriksaan dan pengadilan pajak akibat menjalankan *tax avoidance* yang berlebihan.

Kata Kunci: *Financial Distress, Kebijakan Hutang, Kualitas Audit, Tax Avoidance*

A. Pendahuluan

Negara-negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia menjadikan pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Pajak mempunyai peran penting yaitu mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mempercepat pembangunan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, gedung dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut

pemerintah mengeluarkan berbagai instrumen kebijakan fiskal yang dapat menaikkan penerimaan negara dari pajak.

Dalam perspektif negara, pajak merupakan sumber pemasukan utama yang dipakai untuk menunjang pembangunan secara integral, untuk membiayai semua pengeluaran negara dan untuk pembangunan fasilitas umum bagi warga negara. Namun di sisi lain, dari perspektif wajib pajak, pajak merupakan beban yang akan mengurangi pendapatan dan keuntungan mereka, sehingga wajib pajak berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin. Untuk tujuan tersebut, wajib pajak akan melakukan berbagai perencanaan, trik dan upaya mulai dari yang legal sesuai dengan koridor peraturan perpajakan sampai yang illegal dengan melangkahi peraturan supaya besaran pajak terhutang yang harus dibayar menjadi sedikit.

Salah satu cara yang bisa dijalankan wajib pajak untuk meminimumkan pembayaran pajak adalah melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya meminimalisir beban pajak perusahaan dengan tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku lewat pemanfaatan celah peraturan perpajakan (Mardiasmo, 2012). Kesempatan melakukan *tax avoidance* ini muncul karena pemerintah Indonesia menganut *system self assessment* di dalam pemungutan pajak (Razif, 2019). Dengan sistem ini pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar serta melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya, efeknya wajib pajak mempunyai kesempatan untuk melakukan manipulasi angka pajak yang seharusnya terhutang dan dibayarkan (Nurlaela, 2018). Akhirnya praktek *tax avoidance* yang dijalankan perusahaan berimbas yaitu berkurangnya pendapatan negara dari pajak.



Sumber : beritasatu.com

Gambar 1. Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2015-2020

Pada gambar 1 memperlihatkan penerimaan dan pertumbuhan pajak Indonesia tahun 2015-2020 yang berfluktuasi naik turun. Di tahun 2016 pertumbuhan penerimaan perpajakan mengalami penurunan menjadi 3,6% dibanding tahun 2015 yang sebesar 8,2%. Di tahun 2017 dan 2018 pertumbuhannya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,6% dan 13,0%. Namun di tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 8,2% dan di tahun 2020 kembali naik sebesar 13,3%. *Financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang diduga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktek *tax avoidance* yang dijalankan oleh wajib pajak. Sedangkan kualitas audit diduga memoderasi *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

Kualitas audit dari auditor independen berhubungan dengan kemampuan auditor dalam menemukan adanya *fraud* atau kecurangan pada penyajian laporan keuangan dan atas temuan tersebut auditor berani untuk mengungkapkannya. Menurut (McGuire et al., 2012) auditor yang memiliki keahlian perpajakan berpotensi mempengaruhi perilaku *tax avoidance* yang dijalankan perusahaan klien. Auditor dikatakan berkualitas, jika ia bekerja sesuai dengan standar yang berlaku, mampu menilai risiko yang terjadi dan dapat menjaga citra baiknya. Perusahaan di bidang energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 2016-2020 adalah bidang yang menjadi pilihan dilakukannya penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) sektor energi menjadi penyumbang pajak terbesar bagi negara, (2) potensi pajak dari sektor ini masih dapat dikeduk dan dimaksimalkan lagi.

B. Metodologi Penelitian

Menurut (Arikunto, 2013:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 sebanyak 32 perusahaan. (Sugiyono, 2013:118) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purpose sampling* dan diperoleh sebanyak 11 perusahaan. Analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum atas variabel yang diteliti (Hafni et al., 2020) yang meliputi *median, mean, modus*, standar deviasi dan komponen statistik deskriptif lain. Berikutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan analisis regresi linear guna mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan model persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Dimana :

Y = Variabel terikat (*Tax Avoidance*)

X = Variabel bebas (*Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang)

b = Koefisien regresi

e = Kesalahan residual

Selanjutnya dilakukan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis* atau MRA) karena adanya variabel moderasi dalam penelitian (Ghozali, 2018) yaitu kualitas audit dengan model persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z + b_5 X_1Z + b_6 X_2Z + b_7 X_3Z + e$

Dimana :

Y = Variabel terikat (*Tax Avoidance*)

X = Variabel bebas (*Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang)

Z = Variabel moderasi (Kualitas Audit)

X*Z = Interaksi antara variabel bebas dengan variabel moderasi

b = Koefisien regresi

e = Kesalahan residual

Analisis koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan guna melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin mendekati angka satu berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dengan lebih baik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, apabila nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2018).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	55	,0472	1,3841	,400531	,2734178
Financial Distress	55	,8500	8,1800	3,397273	1,5985659
Ukuran Perusahaan	55	23,4852	32,2584	29,150905	2,0739882
Kebijakan Hutang	55	,0880	,7879	,395731	,1695224
Kualitas Audit	55	,0000	1,0000	,909091	,2901294
Valid N (listwise)					

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Dari tabel 1 *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0,0472 nilai maksimum sebesar 1,3841 *mean* sebesar 0,400531 dan standar deviasi sebesar 0,2734178. *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,8500 nilai maksimum sebesar 8,1800 *mean* sebesar 3,397273 dan standar deviasi sebesar 1,5985659. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,4852 nilai maksimum sebesar 32,2584 *mean* sebesar 29,150905 dan standar deviasi sebesar 2,0739882. Kebijakan hutang memiliki nilai minimum sebesar 0,0880 nilai maksimum sebesar 0,7879 *mean* sebesar 0,395731 dan standar deviasi sebesar 1,1695224. Kualitas audit

memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 1,0000 *mean* sebesar 0,909091 dan standar deviasi sebesar 0,2901294.

Uji Asumsi Klasik
 Uji Normalitas

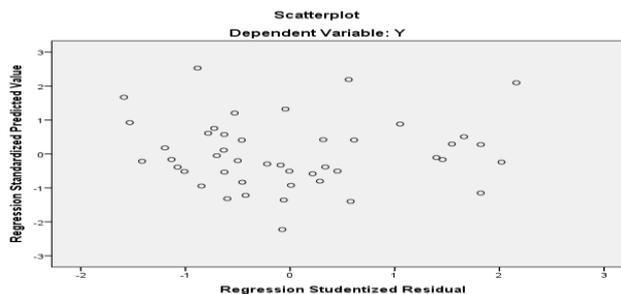
Tabel 2. Uji *Kosmogorov Smirnov*

N		45
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11875432
	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,096
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070 ^c

Sumber : diolah dengan SPSS,2023

Uji kenormalan residual dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* ditunjukkan pada tabel 2 memiliki nilai P-value sebesar 0,070. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05, maka distribusi data adalah normal.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heterokedastisitas yang ditunjukkan pada gambar 2 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas atau teratur dan tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi

a.Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,954

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 1,954 yang berarti berada di antara -2 dan + 2 sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi.

b.Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Financial Distress	,140	7,145
	Ukuran Perusahaan	,953	1,050
	Kebijakan Hutang	,131	7,627
	Kualitas Audit	,651	1,535

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Hasil dari uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan kualitas audit memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

Analisis Regresi Linear

Tabel 5. Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,170	,387		5,613	,000
	Financial Distress	-,118	,029	-,114	-4,063	,000
	Ukuran Perusahaan	-,033	,011	-,364	-2,973	,005
	Kebijakan Hutang	-1,162	,274	-1,162	-4,234	,000

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Berdasar hasil analisis regresi linear pada tabel 5 diperoleh model persamaan sebagai berikut: $Y = 2,170 - 0,118X_1 - 0,033X_2 - 1,162X_3 + e$

Dimana dari masing-masing variabel dapat diinterpretasikan hubungannya terhadap *tax avoidance* sebagai berikut :

- Nilai konstanta (a) sebesar 2,170 menyatakan apabila variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang memiliki nilai sama dengan nol (0), maka nilai dari *tax avoidance* sebesar 2,170.
- Koefisien regresi variabel *financial distress* (b_1) sebesar -0,118 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio *financial distress*, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,118 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (b_2) sebesar -0,033 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio ukuran perusahaan, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,033 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien regresi variabel kebijakan hutang (b_3) sebesar -1,162 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 rasio kebijakan hutang, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 1,162 dengan asumsi variabel lain tetap.

Analisis Regresi Linear Model Moderasi (MRA)

Tabel 6. MRA

Model		Unstandardized Coefficient		Standardize d Coefficient s	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,220	1,201		1,849	,072
	Financial Distress	-,162	,195	-,528	-,834	,409
	Ukuran Perusahaan	-,040	,010	-,440	-3,885	,000
	Kebijakan Hutang	-,651	1,936	-,651	-,336	,739
	Kualitas Audit	,611	1,183	1,130	,517	,608
	Financial Distress*Kualitas Audit	-,012	,197	-,139	-,063	,950
	Kebijakan Hutang*Kualitas Audit	-1,111	1,960	-1,375	-,567	,574

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Tabel 7. *Excluded Variables*

Model		Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistic
						Tolerance
1	Ukuran Perusahaan*Kualitas Audit	- 11,748 ^b	- ,266	,792	-,044	6,421E-6

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Berdasar Tabel 7 di atas dilihat bahwa variabel interaksi ukuran perusahaan dan kualitas audit mempunyai nilai *tolerance* sangat kecil (lebih kecil dari 0,01) yang menunjukkan bahwa terjadi multikolinearitas. Sehingga pada proses analisis regresi MRA variabel interaksi ukuran perusahaan dan kualitas audit (X_2Z) dikeluarkan dari analisis (*excluded*). Dengan demikian hasil analisis regresi linear model MRA mempunyai persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2,220 - 0,162X_1 - 0,040X_2 - 0,651X_3 + 0,611Z - 0,012X_1Z - 1,111X_3Z + e$$

Koefisien regresi variabel kualitas audit (b_4) sebesar 0,611 berarti setiap kenaikan 1 rasio variabel ini, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,611 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi variabel X_1Z (interaksi antara *financial distress* dan kualitas audit) atau b_5 sebesar -0,012 setiap kenaikan 1 rasio variabel ini, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi variabel X_3Z (interaksi antara kebijakan hutang dan kualitas audit) atau b_7 sebesar -1,111 setiap kenaikan 1 rasio variabel ini, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 1,111 dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis

Berdasar tabel 5 dapat diketahui :

- 1.Nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,000 (< 0,05). Artinya variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 2.Nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,005 (<0,05). Artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 3.Nilai signifikansi kebijakan hutang sebesar 0,000 (< 0,05). Artinya variabel kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	,391	,347	,1389087

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Berdasar tabel 8 diketahui nilai *R Square* sebesar 0.391 atau sebesar 39,1%. Artinya sebesar 39,1% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang, sedangkan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasar tabel 6 dapat diketahui :

- 1.Nilai signifikansi variabel interaksi antara *financial distress* dengan kualitas audit sebesar 0,950 (> 0,05). Artinya variabel kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *financial distress* secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 2.Nilai signifikansi variabel interaksi antara kebijakan hutang dengan kualitas audit sebesar 0,574 (> 0,05). Artinya variabel kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel kebijakan hutang secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 9. Koefisien Determinasi MRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,732 ^a	,535	,462	,1260781

Sumber : diolah dengan SPSS, 2023

Pada tabel 10 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.535 (53,5%). Hal ini berarti sebesar 53,5% variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah adanya variabel kualitas audit sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase *R Square* sebesar 14,4% dari 39,1% menjadi 53,5%.

2. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama, variabel *financial distress* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,118 dan t hitung sebesar -4,063 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Berarti *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Semakin tinggi nilai *Z Score* yang berarti perusahaan berada pada zona diskriminan zona aman atau *financial distress* yang dialami perusahaan rendah, maka semakin tinggi keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan *financial distress* yang rendah berarti perusahaan dalam kondisi *profit*, yang berarti beban pajak terhutang yang harus dibayar perusahaan relatif besar dan karenanya semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dijalankan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilia & Adnan, 2017) dan (Taufiq & Tertiarto, 2018) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,033 dan t hitung sebesar -2,973 dengan nilai Sig. $0,005 < 0,05$. Berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah aktiva yang besar, sehingga beban penyusutannya juga akan besar, akibatnya *profit* perusahaan menjadi kecil yang berarti beban pajak juga menjadi kecil dan karenanya semakin kecil praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Praditasari & Setiawan, 2017) dan (Handayani, 2018) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel kebijakan hutang mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1,162 dan t hitung sebesar -4,234 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Berarti kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi DAR berarti semakin kecil keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan sumber pendanaan berasal dari hutang mempunyai kewajiban tetap berupa pembayaran pokok pinjaman dan bunga. Semakin banyak jumlah hutang yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar jumlah bunga yang harus dibayar, akibatnya *profit* yang diperoleh perusahaan menjadi kecil sehingga beban pajak menjadi kecil juga dan karenanya semakin kecil praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Beer et al., 2020) dan (Pangaribuan et al., 2021) yang menyebutkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis keempat, variabel interaksi *financial distress* dan kualitas audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,012 dan t hitung sebesar -0,063 dengan nilai Sig. $0,950 > 0,05$. Berarti kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan auditor yang masuk dalam KAP *big four* tidak dapat mempengaruhi *financial distress* yang dialami perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kelima, tingkat moderasi variabel kualitas audit terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* tidak dapat dijelaskan, karena interaksi antara ukuran perusahaan dan kualitas audit dikeluarkan dari analisis (*excluded*) berkenaan dengan asumsi multikolinearitas.

Hasil pengujian hipotesis keenam, variabel interaksi kebijakan hutang dan kualitas audit mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1,111 dan t hitung sebesar -1,375 dengan nilai Sig. $0,574 > 0,05$. Berarti kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh kebijakan hutang secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan yang

memanfaatkan kebijakan hutang untuk meminimalkan beban pajaknya tidak dapat dikendalikan oleh auditor eksternal yang bereputasi.

D. Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang menjadikan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kualitas audit mampu memperkuat pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang terhadap *tax avoidance* walaupun kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Keadaan ini menjadi lampu kuning bahkan lampu merah bagi negara, karena berarti sumber penerimaan negara yang berasal dari pajak menjadi berkurang. Pemerintah perlu merevisi kembali peraturan perpajakan dan memberikan stimulus kepada wajib pajak untuk dapat meningkatkan penerimaan pajak. Bagi wajib pajak, perlu lebih berhati-hati dalam menjalankan *tax avoidance* agar tidak masuk dalam pemeriksaan dan pengadilan pajak akibat menjalankan *tax avoidance* yang *over*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel berbeda yang akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Daftar Pustaka

- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial distress prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-score model. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 28(2), 131–171.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Beer, S., De Mooij, R., & Liu, L. (2020). International corporate tax avoidance: A review of the channels, magnitudes, and blind spots. *Journal of Economic Surveys*, 34(3), 660–688.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159–166.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Hafni, L., Renaldo, N., Chandra, T., & Thaief, I. (2020). The Use of Regression Models with Supply Chain Management to Increase Financial Satisfaction of Generation Z. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(5), 1641–1650.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi*, 10(1).
- Hery, S. E. M. S. C. R. P. R. S. A. C. (2017). *Riset Akuntansi*. Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=tsRGDwAAQBAJ>
- Irsan, M. (2020). PENGARUH LAVERAGE, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi empiris pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI). *LITERASI JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 2(2), 16–23.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Persada.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ>
- Mardiasmo. (2012). *Perpajakan Edisi Revisi*.
- McGuire, S. T., Omer, T. C., & Wang, D. (2012). Tax avoidance: Does tax-specific industry expertise make a difference? *The Accounting Review*, 87(3), 975–1003.
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh Financial distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84–92.
- Nurlaela, L. (2018). Pengaruh Self Assessment System dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Garut. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 3(1), 1–11.
- Pangaribuan, H., Fernando HB, J., Agoes, S., Sihombing, J., & Sunarsi, D. (2021). The Financial Perspective Study on Tax Avoidance. *Budapest International Research and*

- Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 4998–5009.
- Pohan, C. A. (2022). *Optimizing corporate tax management: Kajian perpajakan dan tax planning-nya terkini*. Bumi Aksara.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1229–1258.
- Prihananto, A. D., Nuraina, E., & Sulistyowati, N. W. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA DI BEI. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 6(2).
- Razif, A. R. (2019). *Pengaruh Self Assesment System, Money Ethic, Dan Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Tax Evasion*. 1(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suryaputra, G. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Business Accounting Review*, 4(1), 493–504.
- Taufiq, M., & Tertiaro, W. (2018). *The effect of transfer pricing, capital intensity and financial distress on tax avoidance with firm size as moderating variables*.
<https://www.beritasatu.com/berita-grafik/571033/penerimaan-pajak-20152020>